BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Apendisitis merupakan salah satu kegawat daruratan bedah abdomen yang sering terjadi dan memerlukan penanganan apendiktomi untuk mencegah komplikasi serius seperti perforasi dan peritonitis. Tindakan pembedahan ini menimbulkan luka insisi yang memerlukan perawatan pasca operasi secara optimal (Magfirah et al., 2023).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) dan berbagai penelitian global, jumlah tindakan operasi di seluruh dunia mencapai ratusan juta setiap tahunnya, dengan sekitar 234,2 juta prosedur operasi besar dilakukan setiap tahun di seluruh dunia berdasarkan data dari 192 negara anggota WHO, serta estimasi lain yang menunjukkan angka dapat meningkat hingga sekitar 312,9 juta prosedur per tahun. Sementara itu, berdasarkan systematic review yang dipublikasikan dalam *World Journal of Surgery* tahun 2023, rata-rata jumlah tindakan operasi di negara berpenghasilan rendah dan menengah adalah sekitar 877 prosedur per 100.000 penduduk per tahun, dengan variasi yang sangat besar antar negara. Studi ini menunjukkan masih terdapat kesenjangan signifikan dalam akses pelayanan bedah secara global, sehingga sebagian besar negara belum memenuhi standar kebutuhan operasi yang direkomendasikan secara internasional.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kejadian apendisitis di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 621.435 kasus dengan persentase sebesar 3,36%. Di antara berbagai provinsi di Indonesia, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 7.463 kasus, diikuti oleh Jawa Timur dengan 5.975 kasus. (Izzati, 2024).

Berikut ini adalah perbandingan data kejadian apendisitis di Jawa Barat berdasarkan kabupaten:

Tabel 1.1 Data jumlah kasus penyakit apendisitis Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Kasus
1	Kabupaten Bandung	2.230
2	Kabupaten Tasik	1.148
3	Kabupaten Garut	1.096
4	Kabupaten Bogor	1.001

Sumber:opendata jabarprov 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa dari empat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023, Kabupaten Bandung mencatat jumlah kasus apendisitis tertinggi, yaitu sebanyak 2.230 kasus. Sementara itu, Kabupaten Bogor memiliki jumlah kasus terendah, yaitu 1.001 kasus. Adapun Kabupaten Garut berada pada urutan ketiga dengan jumlah 1.096 kasus apendisitis. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus apendisitis masih cukup tinggi di beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat, termasuk Kabupaten Garut.

Kasus penyakit apendisitis Kabupaten Garut hampir menyebar di 42 Kecamatan di Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil laporan informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut pada tahun 2024 jumlah total kasus sebanyak 936 di 42 kecamatan (Dinkes Garut, 2023).

Tabel 1.2 Data 5 besar Kasus Apendisitis di Beberapa Kecamatan Kabupaten Garut

No	Kecamatan	Jumlah Kasus
1	Tarogong Kaler	72
2	Garut Kota	64
3	Blubur Limbangan	52
4	Malangbong	53
5	Cilawu	47

Sumber: (Dinkes Kab Garut,2024)

Berdasarkan data perbandingan tersebut diantara 42 kecamatan di kabupaten Garut 2024, kecamatan Tarogong Kaler menduduki peringkat paling atas dengan 72 kasus apendisitis dan kasus terendah berada di kecamatan Cilawu yaitu 47 kasus.

UOBK RSUD dr. Slamet adalah salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Garut, pada tahun 2025 kasus apendisitis sebanyak 215 pasien. Berdasarkan hasil

studi pendahuluan di UOBK RSUD dr. Slamet Garut Ruang Ruby Atas Terdapat penyakit apendiktomi.

Tabel 1.3 Data Perbandingan Apendiktomi di UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025

No	Nama Ruangan	Jumlah Pasien
1	Ruby Atas	68
2	Topas	41
3	Ruby Bawah	33
4	Mutiara Atas	24
5	Puspa Atas	12

Sumber: Data UOBK RSUD dr. Slamet Garut 2025

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa jumlah kasus apendiktomi tertinggi pada tahun 2025 terdapat di Ruang Ruby Atas, yaitu sebanyak 68 kasus. Selanjutnya, Ruang Topas mencatat 40 kasus, sedangkan jumlah kasus paling sedikit terdapat di Ruang Puspa Atas. Data tersebut menunjukkan bahwa Ruang Ruby Atas memiliki angka kejadian apendiktomi yang lebih tinggi dibandingkan ruang perawatan lainnya.

Salah satu penatalaksanaan utama pada pasien apendisitis adalah tindakan apendiktomi, yaitu prosedur pembedahan yang dilakukan untuk mengangkat apendiks atau usus buntu yang mengalami peradangan maupun infeksi. Tindakan ini perlu segera dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius, seperti perforasi maupun pembentukan abses. (Ananda & Fitriana, 2024).

Permasalahan yang sering dihadapi pada pasien pasca operasi apendiktomi meliputi nyeri akut, gangguan integritas jaringan, serta gangguan mobilitas fisik akibat adanya luka insisi dan respon inflamasi tubuh terhadap tindakan pembedahan. Apabila perawatan tidak dilakukan secara optimal, kondisi tersebut dapat memperlambat proses penyembuhan luka, menurunkan kenyamanan pasien selama masa pemulihan, serta meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada luka operasi, terutama infeksi. Infeksi Luka Operasi (ILO) merupakan suatu kondisi akibat masuknya kuman ke dalam tubuh yang menetap dan berkembang biak, yang ditandai dengan adanya pus, inflamasi, pembengkakan, nyeri, dan rasa panas pada area luka. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai manifestasi klinis, mulai dari

peningkatan suhu tubuh hingga komplikasi berat seperti sepsis (Ayesha et al., 2024).

Gangguan penyembuhan luka merupakan salah satu masalah yang dapat terjadi pada pasien pasca operasi, termasuk pada tindakan apendiktomi. Proses penyembuhan luka merupakan mekanisme fisiologis tubuh yang berlangsung melalui beberapa fase, yaitu fase inflamasi, proliferasi, dan remodeling, yang bertujuan untuk memperbaiki jaringan yang mengalami kerusakan akibat tindakan pembedahan. Apabila proses ini tidak berjalan secara optimal, penyembuhan luka dapat mengalami keterlambatan yang ditandai dengan luka yang tidak segera menutup, adanya eksudat, tepi luka yang belum menyatu dengan baik, serta kondisi jaringan yang belum stabil. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi terkait perawatan kesehatan, khususnya infeksi luka operasi, yang merupakan salah satu jenis infeksi paling sering dilaporkan dan menjadi tantangan utama bagi penyedia layanan kesehatan di seluruh dunia, karena berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas pasien (Oktalio et al., 2024).

Berdasarkan hasil survei World Health Organization, prevalensi Infeksi Luka Operasi (ILO) di dunia dilaporkan berkisar antara 5%–15%. Selain itu, National Nosocomial Infection Surveillance di Amerika Serikat menyebutkan bahwa ILO merupakan infeksi nosokomial urutan ketiga tersering di rumah sakit dengan prevalensi sekitar 14%–16%, sedangkan di Indonesia prevalensi ILO berada pada kisaran 2,3%–18,3%. Sejalan dengan data tersebut, laporan surveilans Healthcare Associated Infections (HAIs) di RSUD dr. Slamet Garut tahun 2025 menunjukkan bahwa prevalensi Infeksi Daerah Operasi (ILO) sekitar 0,8%, yang meskipun tergolong rendah dan berada di bawah standar nasional, tetap menandakan adanya risiko infeksi pasca operasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap kejadian ILO, sekecil apa pun angkanya, memiliki implikasi terhadap keselamatan pasien dan mutu pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pencegahan ILO, khususnya melalui optimalisasi perawatan luka pasca operasi, sebagai dasar penting dilakukannya Karya Tulis Ilmiah ini.

Teknik perawatan luka merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses penyembuhan luka. Berbagai teknik keperawatan yang sering dibicarakan salah satunya yaitu mengenai balutan luka (*wound dressing*). Modern *wound dressing* merupakan berbagai jenis balutan lanjutan yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas proses penyembuhan luka dan mengurangi risiko infeksi dibandingkan balutan konvensional melalui pengelolaan eksudat, Tujuan pemilihan balutan adalah untuk menyerap eksudat dan menciptakan lingkungan yang kondusif pada luka sehingga bisa mempercepat proses penyembuhan luka dan mengurangi risiko infeksi, beberapa jenis modern dressing yang sering digunakan meliputi hydrogel, hydrocolloid, alginate, hydrofiber*, transparent film*, dan *foam dressing* (Yammar; et al, 2024).

Foam dressing merupakan salah satu jenis modern dressing berbahan polimer dengan struktur berpori yang mampu menyerap dan menahan eksudat dari luka. Balutan ini efektif untuk luka dengan eksudat sedang hingga banyak, termasuk luka pasca operasi seperti apendiktomi, serta membantu mengontrol kelembapan dan mencegah hipergranulasi. Dibandingkan balutan konvensional seperti kasa, *foam dressing* tidak mudah melekat pada luka sehingga mengurangi nyeri saat pergantian balutan dan meminimalkan kerusakan jaringan baru (Yammar; et al, 2024).

Perkembangan ilmu keperawatan dan teknologi kesehatan telah memperkenalkan konsep *moist wound healing* yang menekankan pentingnya lingkungan luka yang lembap dan tertutup untuk mendukung penyembuhan luka secara optimal. Konsep ini menjadi dasar pengembangan perawatan luka modern (*modern wound dressing*), salah satunya adalah penggunaan *foam dressing*. *Foam dressing* memiliki kemampuan menyerap eksudat secara efektif, menjaga keseimbangan kelembapan luka, serta melindungi jaringan baru dari trauma mekanik saat penggantian balutan(Ginting et al., 2023).

Dalam praktik keperawatan klinik, perawatan luka pasca operasi masih banyak dilakukan dengan Metode perawatan luka konvensional umumnya dilakukan dengan membersihkan luka menggunakan larutan NaCl 0,9% yang dikombinasikan dengan povidone iodine, kemudian menutup luka menggunakan kasa kering.

Penggunaan kasa kering pada metode ini sering menyebabkan balutan melekat pada permukaan luka, sehingga saat penggantian balutan dapat mengganggu jaringan atau sel-sel baru tumbuh akan rusak ketika perawatan luka berikutnya sehingga menyebabkan rasa sakit pada klien. Untuk itu diperlukan pemilihan metode perawatan yang tepat untuk mengoptimalkan proses penyembuhan luka (Istiqomah, 2023).

Penelitian mengenai perawatan luka modern dengan *foam dressing* telah banyak dilakukan pada berbagai jenis luka, terutama luka kronis dan luka pasca tindakan bedah. Namun, fokus penelitian sebelumnya masih cenderung pada efektivitas klinis balutan, belum banyak yang mengintegrasikan dalam implementasi asuhan keperawatan secara lengkap pada pasien pasca operasi apendiktomi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septafani & Nugroho (2023) dengan judul *"Foam Dressing on Wound Healing Process in Post Fracture Operation Patients"*, penggunaan *foam dressing* dievaluasi terhadap proses penyembuhan luka pada pasien post operasi fraktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *foam dressing* mampu menciptakan lingkungan luka yang lembab sehingga mendukung pembentukan jaringan granulasi dan mempercepat proses penyembuhan luka. Selain itu, pasien juga merasakan kenyamanan yang lebih baik selama perawatan luka, serta luka tampak lebih bersih dan terjaga kelembapannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *foam dressing* efektif digunakan sebagai salah satu metode perawatan luka modern pada pasien pasca operasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paujiah (2024) dengan judul *"Perawatan Luka dengan Teknik Balutan Foam Dressing pada Pasien Post Debridement Abses Submandibula"*, penerapan balutan *foam dressing* dilakukan untuk mendukung proses penyembuhan luka pasca tindakan debridement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *foam dressing* mampu menjaga kelembapan luka, mendukung pembentukan jaringan granulasi, serta membantu mempercepat proses penyembuhan luka. Selain itu, kondisi luka tampak lebih bersih dan pasien merasakan kenyamanan yang lebih baik selama perawatan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik balutan *foam dressing* efektif digunakan sebagai metode perawatan luka modern pada pasien pasca tindakan pembedahan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ranire-Maguire, (2025) dengan judul *"Clinical Outcomes of Next-Generation Foam Dressings in Complex and Hard-to-Heal Wounds"* yang dipublikasikan dalam *Journal of Wound Care*, penggunaan *foam dressing* generasi terbaru dievaluasi pada penanganan luka kompleks dan sulit sembuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan next-generation *foam dressing* mampu memberikan hasil klinis yang signifikan dalam mempercepat penurunan luas luka serta mendukung proses penyembuhan pada berbagai jenis luka kronis maupun luka kompleks. Selain itu, *foam dressing* juga terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan kelembapan luka, mengontrol eksudat, serta meningkatkan kenyamanan pasien selama proses perawatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *foam dressing* generasi terbaru merupakan salah satu metode perawatan luka modern yang efektif dalam meningkatkan outcome klinis pada luka kompleks dan sulit sembuh.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu membuktikan bahwa penggunaan modern *foam dressing* efektif dalam mendukung proses penyembuhan luka pasca operasi. Hasil penerapan foam dressing menunjukkan perbaikan kondisi luka yang ditandai dengan terbentuknya jaringan granulasi yang baik, percepatan epitelisasi, penurunan jumlah eksudat, serta berkurangnya risiko maserasi pada area sekitar luka. Selain itu, luka tampak lebih bersih dan kelembapannya terjaga dengan baik selama proses perawatan. Meskipun respons penyembuhan luka dapat bervariasi pada setiap pasien, secara umum penggunaan modern *foam dressing* terbukti membantu memperbaiki integritas jaringan dan mempercepat proses penyembuhan luka pada pasien pasca operasi apendiktomi.

Dari hasil studi pendahuluan di Ruang Ruby Atas RSUD dr. Slamet Garut, ditemukan permasalahan yang cukup signifikan pada pasien post operasi apendiktomi yang mengalami luka operasi. Melalui wawancara pada pasien mengenai keluhan yang dirasakan, sebagian pasien menyatakan masih merasakan nyeri pada area luka operasi, rasa tidak nyaman saat bergerak, serta kekhawatiran

terhadap kondisi luka. Selain itu, secara observasi masih ditemukan luka insisi yang memerlukan perawatan lanjutan untuk mendukung proses penyembuhan. Mereka tidak tahu pentingnya menjaga kebersihan luka, bagaimana teknik perawatan yang tepat, serta tidak mengenali tanda-tanda infeksi yang butuh penanganan medis segera. Selain itu, pasien juga belum mengenal metode perawatan luka modern seperti *Foam Dressing*, yang sebenarnya bisa membantu mempercepat proses penyembuhan luka. Karena kurangnya pengetahuan, banyak pasien merawat luka dengan cara yang kurang tepat, seperti mencucinya dengan air biasa atau menggunakan bahan yang tidak steril.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di Ruang Ruby Atas RSUD dr. Slamet Garut, diperoleh informasi bahwa perawatan luka pada pasien post operasi apendiktomi masih didominasi oleh metode konvensional. Perawatan tersebut dilakukan menggunakan larutan NaCl 0,9%, antiseptik, dan kasa steril sebagai balutan luka. Ruang Ruby Atas merupakan ruang rawat inap kelas III yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana dibandingkan dengan ruang perawatan kelas lainnya, sehingga pelaksanaan perawatan luka masih disesuaikan dengan ketersediaan alat dan bahan yang ada di ruangan. Sementara itu, penggunaan balutan modern seperti *foam dressing* belum menjadi praktik rutin. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas serta pertimbangan biaya, karena harga balutan modern relatif lebih tinggi sehingga belum dapat digunakan secara luas pada seluruh pasien. Oleh sebab itu, penggunaan *foam dressing* umumnya hanya dilakukan pada kondisi tertentu berdasarkan pertimbangan dan instruksi dokter. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan perawatan luka modern pada pasien post operasi apendiktomi di Ruang Ruby Atas belum optimal, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan *foam dressing* sebagai salah satu upaya untuk mendukung proses penyembuhan luka pasca operasi.

Dari fenomena masalah yang terjadi di Ruang Ruby Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut, masih ditemukan pasien pasca operasi apendiktomi yang belum mendapatkan perawatan luka secara optimal. Perawatan luka yang dilakukan sebagian besar masih menggunakan metode konvensional, sedangkan penerapan

perawatan luka modern dengan metode modern dressing, khususnya *foam dressing,* belum diterapkan secara penuh. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, pertimbangan biaya, serta kurangnya pemahaman pasien dan keluarga mengenai pentingnya perawatan luka yang tepat. Akibatnya, proses penyembuhan luka pasca operasi berpotensi berlangsung lebih lama, menimbulkan ketidaknyamanan, serta meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada luka operasi.

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan melalui tindakan mandiri maupun kolaboratif untuk membantu pasien mengatasi berbagai masalah kesehatan yang dialami. Berdasarkan hasil pengkajian dan manifestasi klinis pada pasien pasca apendiktomi, salah satu diagnosis keperawatan yang dapat ditegakkan adalah risiko infeksi. Upaya penanganan yang dapat dilakukan meliputi pemantauan kondisi dan karakteristik luka operasi, observasi terhadap tanda dan gejala infeksi, kolaborasi dalam pemberian terapi obat injeksi sesuai program medis, pengaturan perubahan posisi pasien secara berkala sesuai kondisi klinis, pemberian edukasi mengenai tanda dan gejala infeksi, serta anjuran untuk mengonsumsi makanan tinggi kalori dan protein guna mendukung proses penyembuhan luka (Tim Pokja SIKI DPP PPNI2018).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Perawatan Luka Modern *Foam Dressing* Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Pasca Operasi Apendiktomi di Ruang Ruby Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut''.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimanakah penerapan perawatan luka modern *foam dressing* dalam asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi apendiktomi di Ruang Ruby Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut?''.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penyusunan karya ilmiah ini bertujuan untuk menerapkan perawatan luka modern *foam dressing* dalam asuhan keperawatan guna mendukung proses penyembuhan luka, mencegah terjadinya infeksi, dan meningkatkan pemulihan pasien pasca operasi apendiktomi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian Keperawatan pada pasien pasca operasi apendiktomi
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien pasca operasi apendiktomi
3. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien pasca operasi apendiktomi
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien pasca operasi apendiktomi
5. Melakukan evaluasi keperawatan modern *foam dressing* pada pasien pasca operasi apendiktomi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkuat penerapan ilmu keperawatan.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi perawat dalam menerapkan implementasi keperawatan.

1) Bagi Peneliti

   Bagi peneliti, karya ilmiah ini menjadi sarana pengembangan ilmu dan keterampilan dalam penerapan asuhan keperawatan medikal bedah berbasis bukti, khususnya pada kasus pasien pasca operasi apendiktomi.

2) Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pemulihan serta menambah pengetahuan responden mengenai terapi nonfarmakologis pada pasien pasca operasi apendiktomi.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan mutu pendidikan, khususnya mengenai perawatan luka pada pasien pasca operasi apendiktomi.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi data dasar dan rujukan teori bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan perawatan luka modern *foam dressing* pada pasien pasca operasi apendiktomi.